

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap peneliti memiliki cara atau teknik untuk memperdalam penelitian sehingga penelitian yang dilakukannya dapat memberikan hasil penelitian yang diharapkan. Cara atau teknik dalam penelitian tersebut dikenal sebagai metode penelitian. Wayne Weiten (2007) menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat beberapa strategi umum untuk memberika perilaku pada sebuah studi meliputi melakukan kontrol variabel hingga manipulasi variabel. Pendekatan tersebutlah yang disebut dengan metode peneitian. Metode penelitian akan membuat sebuah penelitian menjadi sistematis dan menjaga penelitian pada jalur yang tepat.

Metode penelitian merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode penelitian memiliki hubungan langsung pada sebuah proses pembentukan hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan penelitian. Berhubungan dengan betapa pentingnya sebuah metode penelitian maka memilih sebuah metode penelitin juga tidak kalah penting. Kesalahan dalam menentukan pilihan pada suatu metode penelitian tertentu akan berujung pada pemilihan data hingga melencengnya hasil penelitian dan kesimpulan penelitian.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu terdapat Variabel penelitian. Secara terminologi, variabel berasal dari sebuah gabungan kata *variant* dan *able*. *Variant* mengacu pada pengertian akan keberlainan dan perbedaan sedangkan *able*

merupakan sebuah kata sisipan yang memberikan arti kesanggupan dan kemampuan. Variabel dapat diartikan sebagai sebuah faktor atau unsure yang menentukan sebuah perubahan (kbbi.web.id). Variabel juga memiliki arti sebagai sebuah unsure yang berubah-ubah dan bermacam-macam (kbbi.web.id). Sehingga dapat dimengerti bahwa variabel merupakan sebuah faktor yang memberikan pengaruh perubahan dimana faktor tersebut bersifat berubah-ubah dan bermacam-macam.

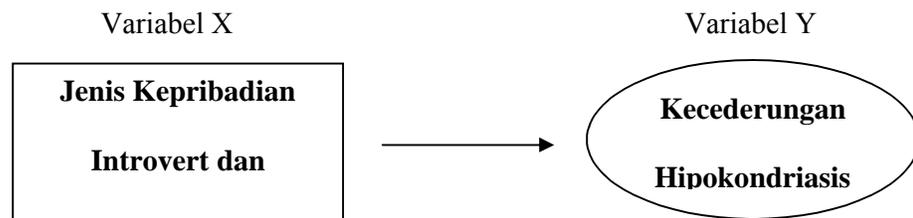
Dalam sebuah penelitian, jumlah dari variabel tidak memiliki batasan dan ketentuan. Dalam penelitian Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Kecenderungan Hipokondriasis terdapat dua buah variabel yakni variabel bebas (*Independen Variable*) dan variabel tergantung (*Depend Variable*) (kbbi.web.id).

Secara terminologi, variabel bebas (*Independen Variable*) dan variabel tergantung (*Depend Variable*) hanya dibedakan berdasarkan fungsi dan peran dalam kaitannya pengaruh dalam sebuah penelitian. Variabel bebas (*Independen Variable*) merupakan sebuah variabel yang memberikan pengaruhnya terhadap variabel lain yang menjadi pasangan variabel. Secara definitif variabel bebas (*Independen Variable*) merupakan faktor penentu atau sebuah faktor atau unsur yang dianggap menentukan variabel lainnya (kbbi.web.id). Sedangkan variabel tergantung (*Depend Variable*) juga dikenal pula dengan sebutan variabel terikat (kbbi.web.id). Secara definitif, variabel tergantung (*Depend Variable*) merupakan bentuk gejala yang muncul atau berubah dalam sebuah pola yang teratur dan biasa diamati atau karena berubahnya variabel lain (kbbi.web.id).

Nazir (1983) yang menyatakan bahwa variabel adalah sebuah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai di dalamnya. Pemikiran tersebut didukung oleh pernyataan Latipun (2002) dimana beliau menjelaskan bahwa variabel merupakan sebuah bentuk konsep yang mengacu pada variabilitas. Variabilitas tersebut bermakna bermacam-macam, bervariasi dan lebih dari satu.

Pada penelitian Perbedaan Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Kecenderungan Hipokondriasis adalah:

1. Variable Tergantung (Y): Kecenderungan Hipokondriasis
2. Variabel Bebas (X): Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert.



Terdapat satu variabel bebas yang ditandai dengan huruf X yakni Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. Sedangkan variabel bergantung adalah Kecenderungan Hipokondriasis. Variabel bergantung ditandai dengan huruf Y.

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi ukuran terhadap variabel lainnya dimana asumsi penelitian adalah variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel yang diukur yakni variabel tergantung. Variabel tergantung adalah variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian dimana variabel tersebut disinyalir mendapatkan pengaruh atau hubungan dari variabel bebas. Variabel

tergantung merupakan variabel pembanding yang bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Latipun (2002) menjelaskan bahwa pada dasarnya definisi operasional merupakan bentuk pemberian makna atau arti dari sebuah variabel yang digunakan. Variabel tersebut kemudian dimaknai dengan cara memberikan bentuk-bentuk peristiwa atau kegiatan hingga tindakan-tindakan dan perilaku, karena tanpa memberikan bentuk spesifik seperti bentuk-bentuk peristiwa atau kegiatan hingga tindakan-tindakan dan perilaku tersebut variabel tidak dapat diukur (Latipun, 2002). Memaknai dengan cara memberikan bentuk-bentuk peristiwa atau kegiatan hingga tindakan-tindakan dan perilaku merupakan cara untuk mengukur sebuah variabel.

Nazir (2006) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan sebuah bentuk pengertian yang diperuntukkan bagi variabel atau konstruk. Pengertian atau arti dari variabel atau konstruk ini didapat dengan cara memberikan spesifikasi sebuah kegiatan untuk mengukur konstruk tersebut (Nazir, 2006). Cara tersebut berarti variabel didapatkan dengan cara membuat sebuah kegiatan menjadi lebih spesifik yang kemudian kegiatan yang dimaksud dapat diukur. Pandangan tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pandangan yang diberikan oleh Latipun.

Wayne Weitten (2007) menjelaskan bahwa definisi operasional merupakan sebuah bentuk definisi yang mendeskripsikan perilaku yang bertujuan untuk

mengukur variabel. Definisi operasional memberikan beberapa pemaknaan dan pengartian pada jenis perilaku untuk mengukur variabel. Berdasarkan pandangan Weitten terlihat bahwa variabel tidak dapat begitu saja diukur tanpa mencantumkan bentuk perilaku yang kemudian dideskripsikan.

Pada penelitian Perbedaan Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Kecenderungan Hipokondriasis ini terdapat dua variabel yakni (1) Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert serta (2) Kecenderungan Hipokondriasis. Berdasarkan dua variabel tersebut maka definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan Hipokondriasis

Hipokondriasis merupakan gangguan somatoform yang berada pada kondisi individu yang memiliki keyakinan akan derita sebuah penyakit tertentu. Bentuk implikasi dari gangguan ini berujung pada berbagai perilaku yang menganggap segala perubahan kondisi fisik.

Terdapat beberapa bentuk perilaku yang mengindikasikan seorang individu merupakan seorang dengan kecenderungan Hipokondriasis. Adapun Hipokondriasis diukur melalui indikator ketidaknyamanan (*Incomfortability*) dalam diri individu, preokupasi (keterpakuan) dan keyakinan menetap mengenai jenis penyakit yang diderita atau riwayat medis, *Doctor Shopping*, perubahan sosial.

2. Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert.

Jenis kepribadian merupakan variasi karakteristik dari setiap individu yang menjadikan seorang individu berbeda dari individu lainnya. Jenis kepribadian ini

diukur melalui skala kepribadian. Adapun beberapa indikator yang digunakan menurut Asesmen ENP Eysenck adalah sosiabel, Lincah, Aktif, Asertif, Mencari sensasi, Riang, Dominan, Bersemangat, Berani.

C. Subjek Penelitian

Sumanto (1995) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan sebuah kelompok yang diteliti dengan tujuan mengambil data dimana hasil yang diperoleh tersebut dapat digeneralisasikan atau disamaratakan pada kelompok bersangkutan.

Wayne Weitten (2007) menggambarkan subjek penelitian sebagai sebuah kelompok baik kelompok tersebut manusia ataupun hewan yang memiliki bentuk perilaku dimana perilaku mereka diteliti secara sistematis dalam rangka kepentingan sebuah studi.

Pada dasarnya subjek penelitian tidak dapat begitu saja dipilih atau dilibatkan dalam penelitian. Subjek penelitian harus sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan dalam penelitian. Selain itu subjek penelitian juga seharusnya memiliki kapasitas dan kapabilitas terkait dengan tujuan pengambilan data penelitian. Pada penelitian Perbedaan Jenis Kepribadian Introvert Dan Ekstravert Dengan Kecenderungan Hipokondriasis, peneliti menggunakan teknik *purposeive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data melalui cara mengklasifikasikan sekelompok subjek penelitian berdasarkan ciri-ciri tanda dan sifat yang sesuai dengan variabel yang diteliti (Hadi, 2000). Berkaitan dengan hal

tersebut maka peneliti memilih 100 orang subjek yang terdiri dari berbagai profesi dan usia yang berada pada kisaran 20 tahun hingga 70 tahun. Hal ini berdasarkan prevalensi yang didapat mengenai laporan keluhan hipokondriakal yang biasa terdapat pada individu usia *adolescence*, paruh baya dan usia 60 tahun keatas (Brasky et. al., 1990; Kellner,1986 dalam Seligman *et al.*, 2001). Selain itu pemilihan usia 20 tahun sebagai usia standar paling rendah berdasarkan asumsi bahwa pada usia tersebut seorang individu telah dapat berfikir logis, asuntif, khayalan, berfikir berdasarkan motif hingga kecederungan perilaku kepura-puraan. Selain itu baik pria maupun wanita keduanya memiliki persamaan yang setara akan predisposisi dan kemungkinan terkena Hipokondriasis dan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kecendeurngan Hipokondriasis sehingga subjek penelitian dapat mencakup dua jenis kelamin tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Wayne Weitten (2007) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan salah satu teknik empiris untuk mendapatkan data penelitian. Teknik tersebut melalui serangkaian prosedur yang bertujuan agar data yang didapatkan merupakan data yang objektif. Adapun penggalian data penelitian dilakukan dengan pengukuran dalam skala Psikologi:

1. Skala Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Skala pertama merupakan skala jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert sedangkan Skala kedua adalah skala Kecenderungan Hipokondriasis. Skala Jenis

Kepribadian Introvert dan Ekstrovert disusun berdasarkan beberapa indikator diantaranya adalah jenis kepribadian Introvert yakni pendiam, penyendiri, menjauhi resiko, tidak tegas, pemalu, tidak semangat, tidak fleksibel, pasif. Kemudian jenis kepribadian Ekstrovert yakni Sosiabel, Aktif, Asertif, Pengambil Resiko, Periang, Mendominasi, Bersemangat dan Percaya Diri.

Skala jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert ini digunakan untuk mengungkap jenis kepribadian dari subjek penelitian. Metode penilaian pada skala pertama yakni skala Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert menggunakan model skala Bogardus. Skala tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan *favorable* di kolom sebelah kanan dan pernyataan-pernyataan *unfavorable* di kolom sebelah kiri. Di tengah antara dua kolom terdapat nilai skor item yang terdiri dari tujuh buah skor yakni skor 1 sampai dengan 7. Semakin ke arah kanan atau ke arah pernyataan *favorable*, maka skor akan semakin tinggi. Pilihan pada angka 6 dan 7 diperuntukkan bagi pernyataan *favorable* yang mewakili jenis kepribadian Ekstravert, sedangkan pilihan jawaban 1 dan 2 diperuntukkan bagi pernyataan *unfavorable* yang mewakili jenis kepribadian Introvert. Ketika subjek memilih kolom jawaban 3, 4 dan 5 maka pilihan tersebut menunjukkan bahwa subjek ragu-ragu terhadap pilihan pernyataan yang diberikan.

Dalam skala jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert ini peneliti menggunakan indikator baku yang telah dicetuskan oleh Hans Eysenck. Adapun beberapa indikator yang digunakan dalam skala jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert ini yakni : *Sociable*, *Lively* (lincah), *Active*, *Assertive*, *Sensation*

Seeking, *Carefree* (periang), *Dominance*, *Surgent* (bersemangat), dan *Venture Some* (berani) (lihat tabel 4).

Tabel 4

Skala Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert.

No.	Indikator	Nomor Item	Total
1.	<i>Sociable</i>	1,10,19,28	4
2.	<i>Lively (Lincah)</i>	2,11,20,29	4
3.	<i>Active</i>	3,12,21,30	4
4.	<i>Assertive</i>	4,13,22,31	4
5.	<i>Sensation Seeking</i>	5,14,23,32	4
6.	<i>Carefree (Periang)</i>	6,15,24,33	4
7.	<i>Dominance</i>	7,16,25,34	4
8.	<i>Surgent (Bersemangat)</i>	8,17,26,35	4
9.	<i>Venture Some (Berani)</i>	9,18,27,36	4
	Total	36	36

2. Skala Hipokondriasis

Skala Hipokondriasis dibuat dengan tujuan untuk mengungkap kecenderungan hipokondriasis pada subjek. Dalam skala Kecenderungan Hipokondriasis, peneliti menggunakan metode penilaian dengan model skala Likert. Model skala Likert merupakan model skala yang bentuk penilaiannya bergerak dari angka 1 hingga angka 5. Rentang skala berupa skala intensitas yang berisikan respon Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KK), Sering

(S) dan Sering Sekali (SS) Terdapat istilah *favorable item* dan *unfavorable item*. *Favorable item* merupakan pernyataan atau pertanyaan yang mengacu pada respon respon sering sekali. Sedangkan *unfavorable item* merupakan pernyataan atau pertanyaan yang mengacu pada respon tidak pernah.

Ketika pada *Favorable item* subjek memberikan respon sering sekali (SS) maka nilai yang diberikan adalah nilai tertinggi yakni nilai 5, begitu pula seterusnya, jika respon yang diberikan subjek adalah sering (S) maka nilai yang diberikan adalah 4 dan jika respon yang diberikan oleh subjek adalah jarang (JR) maka nilai yang diberikan adalah 2. Kemudian jika subjek memberikan jawaban tidak pernah (TP) maka nilai yang diberikan adalah nilai terendah yakni 1. Jika subjek memberikan respon kadang-kadang (KK) maka nilai yang diberikan adalah 3 atau *middle score*. Peneliti menekankan agar subjek sedapat mungkin untuk menghindari *middle score* dengan menghindari memberikan respon kadang-kadang (KK).

Bagi penilaian *unfavorable item*, terdapat perbedaan atau kontradiksi sifat pemberian nilai. Jika pada *unfavorable item* subjek memberikan respon sering sekali (SS) maka nilai yang diberikan adalah nilai terendah yakni nilai 1, begitu pula seterusnya, jika respon subjek adalah sering (S) maka nilai yang diberikan adalah 2, setelah itu jika respon subjek adalah jarang (JR) maka nilai yang diberikan adalah 4 dan jika respon yang diberikan oleh subjek adalah tidak pernah (TP) maka nilai yang diberikan adalah nilai tertinggi yakni 5. Sama halnya dengan bentuk penilaian *favorable item*, ketika subjek memberikan respon kadang-kadang (KK) maka nilai yang diberikan adalah 3 atau *middle score*. Peneliti menekankan

agar subjek sedapat mungkin untuk menghindari *middle score* dengan menghindari memberikan respon kadang-kadang (KK).

Beberapa jenis indikator yang digunakan dalam skala Hipokondriasis ini diantaranya yakni: ketidaknyamanan pada individu, preokupasi dan keyakinan menetap mengenai jenis penyakit yang diderita, *doctor shopping*, dan perubahan sosial.

Tabel 5
Skala Hipokondriasis

No.	Indikator	Nomor Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Ketidaknyamanan pada individu.	1, 2, 11, 12, 21, 22, 31, 32.	7, 17, 27, 37.	12
2.	Preokupasi dan keyakinan menetap mengenai jenis penyakit yang diderita.	3, 13, 23, 33, 41, 46.	8, 18, 28, 38.	10
3.	<i>Doctor Shopping</i>	4, 5, 14, 15, 24, 25, 34, 35, 42.	9, 19, 29, 39, 44.	14
4.	Perubahan Sosial	6, 16, 26, 36, 43, 47, 48.	10, 20, 30, 40, 45.	12
	Total	30	18	48

No.	Indikator	Jumlah Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Ketidaknyamanan pada individu.	8	4	12
2.	Preokupasi dan keyakinan menetap mengenai jenis penyakit yang diderita.	6	4	10
3.	<i>Doctor Shopping</i>	9	5	14
4.	Perubahan Sosial	7	5	12
	Total	30	18	48

Pengumpulan data melalui data dengan teknik ini merupakan teknik penelitian dimana peneliti mencari data secara langsung baik melalui sebuah interview atau wawancara, dengan melakukan observasi umum di lapangan maupun dengan cara menggunakan alat ukur yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mendukung penelitian. Pada penelitian Perbedaan Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Kecenderungan Hipokondriasis ini, peneliti

menggunakan skala sebagai sebuah alat ukur penelitian. Azwar (2012) menjelaskan bahwa skala merupakan padanan dari tes yang menggunakan pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Penggunaan metode ini adalah sebuah cara dimana peneliti memberikan sederet daftar pernyataan kepada subjek penelitian. Kemudian disamping pernyataan tersebut terdapat lima kolom alternatif jawaban. Subjek penelitian hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan asumsi bahwa pilihan jawaban tersebut merupakan pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri subjek. Daftar pernyataan yang disajikan tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti seperti aspek kepribadian, jenis kepribadian Introvert atau Ekstrovert dan kecenderungan Hipokondriasis.

Asumsi penggunaan skala tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2004) bahwa:

- a. Subjek merupakan pihak yang paling mengerti dan memahami dirinya sendiri.
- b. Segala bentuk jawaban atau respon yang diberikan subjek atas sederet pernyataan maupun pertanyaan yang disajikan merupakan jawaban dan respon yang apa adanya dan dapat dipercaya.
- c. Sederet pernyataan-pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam skala dapat diinterpretasikan oleh subjek penelitian dengan baik sesuai dengan interpretasi peneliti.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyadur informasi melalui dokumen-dokumen pendukung penelitian. Salah satu teknik pengumpulan data sekunder adalah dengan mencari data prevalensi klien dengan permasalahan gangguan kecemasan hipokondriasis pada instansi konseling dan pelayanan Psikologi dan instansi psikiatri seperti rumah sakit jiwa, rumah sakit umum pada unit psikiatri, kemudian unit pelayanan dan konseling Psikologi pada biro Psikologi hingga pencarian data melalui dokumen-dokumen online terkait statistik prevalensi tersebut.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebuah alat ukur dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebuah alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut dapat mengukur apa yang ingin diukur. Hal ini merupakan definisi secara tidak langsung mengenai validnya alat ukur jika ditilik berdasarkan fungsinya (Azwar, 2000). Disamping validnya sebuah alat ukur, alat ukur dikatakan baik apabila juga merupakan sebuah alat ukur yang reliabel. Reliabel yang dimaksud disini adalah apabila suatu saat alat ukur digunakan untuk melakukan pengukuran kembali, maka alat ukur tersebut dapat menghasilkan sebuah hasil ukuran yang relatif tidak berbeda dengan subjek yang diukur sebelumnya (Azwar, 2000).

1. Uji Validitas Alat Ukur

Tingkat tinggi rendahnya sebuah Validitas alat ukur dapat ditinjau dari kemampuan alat ukur tersebut dalam mengukur sesuatu. Azwar (2000) menyatakan bahwa ketika sebuah alat ukur dapat melakukan fungsinya dengan cermat, maka alat ukur tersebut merupakan alat ukur yang sah atau valid. Berdasarkan pemikira tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan validitas atau kesahihan sebuah alat ukur adalah seberapa cermat sebuah alat ukur dalam menjalankan fungsinya dalam pengukuran (Azwar, 2000).

Penyusunan skala berpedoman pada validitas isi (*Content Validity*) dimana hal ini berarti sejauhmana butir-butir tes dalam alat ukur dapat mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur (Azwar, 2000). Selain itu validitas isi juga berkaitan dengan seberapa jauh butir yang terdapat dalam alat ukur dapat mewakili atau mencerminkan suatu definisi konseptual (Azwar, 2000).

Kemudian setelah validitas isi, terdapat pula indeks diskriminasi item yang bertujuan untuk mengetahui dari sekian item yang terdapat dalam alat ukur, item manakah yang memiliki daya beda dan item mana yang dapat mengungkap atribut yang sedang diteliti. Indeks diskriminasi item dihitung dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 2000).

Selain penggunaan *Product Moment*, Hadi (2000) menyatakan bahwa penggunaan korelasi Part Whole juga diperlukan. Hal tersebut dikarenakan dalam perhitungan uji validitas item terdapat dua buah bagian yang berhubungan yang akan dikorelasi. Dua bagian yang berhubungan tersebut adalah skor item dengan skor keseluruhan. Disatu sisi, skor item juga termasuk dalam skor keseluruhan.

Beberapa syarat yang harus ada bagi sebuah item untuk dapat dikatakan valid yakni korelasi bagian total item harus positif dan signifikan. Taraf signifikansi yang menjadi tolak ukur adalah 0,05 atau 5%. Batasan taraf signifikansi tersebut berarti bahwa sebuah item dalam skala dinyatakan valid apabila koefisien korelasi yang didapat setelah pengujian adalah sama dengan atau lebih rendah (\leq) dari 0,05. Sebaliknya apabila item dari skala memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari 0,05 atau lebih dari 5% maka item tersebut dinyatakan tidak valid atau dengan kata lain item tersebut dinyatakan gugur.

a. Uji Validitas Skala Hipokondriasis

Berdasarkan hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala Hipokondriasis **putaran pertama** dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh 26 butir yang gugur atau tidak valid. Kedua puluh enam item yang gugur tersebut diantaranya yakni item nomor 1, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 25, 26, 28, 29, 30, 34, 35, 37, 38, 40, 44, 45, dan 46. Sedangkan 22 buah item nomor 2, 3, 4, 5, 13, 14, 16, 21, 22, 23, 24, 27, 31, 32, 33, 36, 39, 41, 42, 43, 47, dan 48 dinyatakan valid dengan $p \geq 0,20$.

Kemudian berdasarkan hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala Hipokondriasis **putaran kedua** dengan menggunakan program yang sama yakni SPSS 16 diperoleh lagi 2 buah item yang gugur, yakni item nomor 27 dan item 39, sedangkan 20 buah item lain yakni item nomor 2, 3, 4, 5, 13, 14, 16, 21, 22, 23, 24, 31, 32, 33, 36, 41, 42, 43, 47, dan 48 dinyatakan valid dengan $p \geq 0,20$.

Setelah itu hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala Hipokondriasis putaran ketiga tidak lagi diperoleh satupun item yang gugur, dengan kata lain dari 20 buah item sisa putaran kedua semuanya dinyatakan valid dengan $p \geq 0,20$. Setelah tidak lagi diperoleh satupun item yang gugur pada putaran ketiga, maka hasil putaran ketiga tersebut merupakan hasil akhir yang akan digunakan sebagai acuan penelitian. Secara keseluruhan dari total 48 item yang terdapat dalam skala hipokondriasis, sejumlah 20 item dinyatakan valid dan 28 item dinyatakan tidak valid atau gugur.

Tabel 6
Sebaran Item Skala Hipokondriasis

No.	Indikator	Nomor Item Valid	Nomor Item Gugur	Total
1.	Ketidaknyamanan pada individu.	2, 21, 22, 31, 32.	1, 7, 11, 12, 17, 27, 37.	12
2.	Preokupasi dan keyakinan menetap mengenai jenis penyakit yang diderita.	3, 13, 23, 33, 41.	8, 18, 28, 38, 46.	10
3.	<i>Doctor Shopping</i>	4, 5, 14, 24, 42.	9, 15, 19, 25, 29, 34, 35, 39, 44.	14
4.		16, 36, 43,	6, 10, 20, 26,	12

	Perubahan Sosial	47, 48.	30, 40, 45.	
	Total	20	28	48

b. Uji Validitas Skala Jenis Kepribadian Introvert Ekstrovert

Berdasarkan hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala jenis kepribadian Introvert Ekstrovert putaran pertama dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh 5 buah item yang gugur, yakni item nomor 16,18,25,29,36. Sedangkan 31 item lain nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35 dinyatakan valid dengan $p \geq 0,30$.

Kemudian dilakukan perputaran ulang dimana hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala jenis kepribadian Introvert Ekstrovert putaran kedua masih diperoleh 1 buah item yang gugur, yakni butir nomor 34, sedangkan 30 item lain nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, dan 35 dinyatakan valid dengan $p \geq 0,30$.

Tabel 7

Sebaran Item Skala Jenis Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

No.	Indikator	Nomor Item Valid	Nomor Item Gugur	Total
1.	<i>Sociable</i>	1, 10, 19, 28	-	4
2.	<i>Lively (Lincah)</i>	2, 11, 20	29	4
3.	<i>Active</i>	3, 12, 21, 30	-	4
4.	<i>Assertive</i>	4, 13, 22, 31	-	4
5.	<i>Sensation Seeking</i>	5, 14, 23, 32	-	4
6.	<i>Carefree (Periang)</i>	6, 15, 24, 33	-	4
7.	<i>Dominance</i>	7	16, 25, 34	4
8.	<i>Surgent (Bersemangat)</i>	8,17, 26, 35	-	4
9.	<i>Venture Some (Berani)</i>	9,27	18, 36	4
	Total	30	6	36

Setelah itu karena masih terdapat item yang gugur, maka dilakukanlah perputaran ulang untuk ketiga kalinya dimana hasil uji validitas/ indeks diskriminasi butir skala jenis kepribadian Introvert Ekstrovert putaran ketiga tidak lagi diperoleh satupun item yang gugur. Hal tersebut berarti 30 buah item hasil dari perputaran kedua secara keseluruhan dinyatakan valid dengan $p \geq 0,30$. Berhubungan dengan tidak terdapat satupun item gugur setelah perputaran ketiga,

maka hasil dari perputaran ketiga tersebut menjadi hasil akhir yang digunakan sebagai acuan penelitian (Lihat tabel 7).

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabelitas merupakan sebuah ukuran atau indeks yang menunjukkan bahwa sebuah alat ukur memiliki tingkat konsistensi tertentu (Azwar, 1986). Semakin tinggi tingkat konsistensi sebuah alat ukur maka alat ukur tersebut semakin reliabel. Reliabel sendiri memiliki pengertian umum sebagai alat ukur yang memiliki kemampuan pengukuran yang relatif tidak berbeda ketika digunakan dalam pengukuran lagi (Azwar, 2000). Alat ukur yang reliabel tidak akan terpengaruh oleh masa atau waktu dalam setiap penelitian, sehingga alat ukur dinyatakan sebagai sebuah alat ukur yang reliabel apabila alat ukur tersebut akan menunjukkan hasil yang sama ketika mengukur sebuah gejala dalam waktu yang berbeda (Nasution, 1996).

a. Uji Reliabilitas Skala Hipokondriasis

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala hipokondriasis dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh *Alpha Cronbach* = 0,842 > 0,800. Hasil tersebut menyatakan bahwa skala hipokondriasis dinyatakan reliabel/ andal.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.842	20

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Skala Hipokondriasis

b. Uji Reliabilitas Skala Jenis Kepribadian Introvert Ekstrovert

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala jenis kepribadian Introvert Ekstrovert dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh *Alpha Cronbach* = 0,914 > 0,800. Hasil tersebut menyatakan bahwa skala kepribadian Ekstrovert Introvert dinyatakan reliable/ andal.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	30

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Skala Jenis Kepribadian Introvert Ekstrovert

F. Uji Asumsi

1. Uji Asusmsi Normalitas Sebaran

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil $p = 0,200 > 0,05$, untuk **variable hipokondriasis**, maka variable hipokondriasis dinyatakan memiliki distribusi **normal**.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.

HIPOKONDRIASIS	.108	27	.200	.944	27	.151
----------------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 10. Hasil Uji Asumsi Normalitas Sebaran

2. Uji Asumsi Linieritas Hubungan

Berdasarkan hasil uji asumsi homogenitas dengan teknik *Levene's Test for Equality of Variances* menggunakan program SPSS 16, diperoleh hasil $p = 0,138 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok/ jenis kepribadian tipe Introvert dengan tipe Ekstrovert mempunyai **varians yang sama/ homogen**.

Independent Samples Test			
		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
HIPOKONDRIASIS	Equal variances assumed	2.342	.138
	Equal variances not assumed		

Tabel 11. Hasil Uji Asumsi Linieritas Hubungan

3. Uji T-test

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan uji T-test, diperoleh $t = 4,278$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut memiliki makna **terdapat perbedaan** kecenderungan Hipokondriasis yang sangat signifikan antara jenis kepribadian Introvert (mean = 45,57) dengan jenis kepribadian Ekstrovert (mean = 30,69). Kecenderungan Hipokondriasis pada jenis kepribadian Introvert lebih

tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kecenderungan Hipokondriasis pada jenis kepribadian Ekstrovert, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian terbukti dan dapat diterima.

Group Statistics

JENIS_KEPRIBA		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DIAN					
HIPOKONDRIASIS	INTROVERT	14	45.57	10.331	2.761
	EKSTROVERT	13	30.69	7.364	2.042

Independent Samples Test

t-test for Equality of Means						
t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
4.278	25	.000	14.879	3.478	7.717	22.042
4.332	23.498	.000	14.879	3.434	7.783	21.975

Tabel 12. Hasil Uji T-test

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan di atas, perlu dilakukan sebuah penggolongan tingkatan atau melakukan kategorisasi terhadap perbedaan jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert. Penggolongan dan kategorisasi yang dilakukan berdasarkan konsep kurve normal.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EKSTRO_INTRO	100	67	213	164.63	30.436
Valid N (listwise)	100				

Tabel 13. Hasil Kategorisasi Jenis Kepribadian Introvert Ekstrovert

Kategori :

Tinggi : $M + 1 SD \longrightarrow X$: 196 \longrightarrow
 Sedang : $M - 1 SD \longleftrightarrow M + 1 SD$: 134 \longleftrightarrow 195
 Rendah : $X \longleftarrow M - 1$: \longleftarrow 133

Hasil uji deskriptif terhadap jenis kepribadian Introvert dan Ekstrovert memberikan nilai katergori dimana jenis kepribadian Introvert digolongkan pada kategori rendah sedangkan jenis kepribadian Ekstrovert digolongkan pada kategori tinggi. Hasil tersebut memiliki makna bahwa, apabila skor yang didapat menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari skor 196, maka subjek masuk ke dalam kategori ektrovert, sedangkan , apabila skor yang didapat menunjukkan hasil yang lebih rendah dari skor 133, maka subjek masuk ke dalam kategori Introvert. Apabila hasil yang diperoleh berada pada skor 134-195 maka subjek digolongkan pada kategori tengah atau sedang.